



Epistemologi Budaya dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Atu Nur 'Afiani Faza

Institut Agama Islam Pemalang

Article History

Received : 20 Feb 2026

Revised : 02 Mar 2026

Accepted : 06 Mar 2026

*Corresponding author

Atu Nur 'Afiani Faza

Email: fiifaza82@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran epistemologi budaya dalam desain pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) serta merumuskan kerangka konseptual pembelajaran yang berbasis pada pengalaman budaya anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur terhadap berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik epistemologi budaya, pembelajaran berbasis budaya, dan pendidikan anak usia dini. Analisis dilakukan melalui proses seleksi literatur, pengkodean tematik, serta sintesis konseptual untuk mengidentifikasi hubungan antara budaya dan komponen desain pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan, konteks pembelajaran, dan alat mediasi dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Integrasi unsur budaya seperti cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa lokal, serta praktik sosial komunitas dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan proses pembelajaran. Selain itu, guru memiliki peran strategis sebagai mediator epistemologi budaya yang menghubungkan pengalaman budaya anak dengan konsep pembelajaran yang lebih sistematis. Penelitian ini juga menghasilkan model konseptual desain pembelajaran PAUD berbasis epistemologi budaya yang mencakup integrasi budaya dalam tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Model ini diharapkan dapat mendukung pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman budaya.

Kata kunci: Epistemologi Budaya, Desain Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini, Pembelajaran Berbasis Budaya.

Copyright © 2026 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak yang menentukan kualitas pembelajaran pada tahap pendidikan selanjutnya. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan menunjukkan bahwa pengalaman belajar pada masa usia dini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan struktur berpikir, kemampuan problem solving, serta pembentukan identitas sosial dan budaya anak. Oleh karena itu, desain pembelajaran pada jenjang PAUD tidak dapat dilepaskan dari konteks epistemologis yang mendasari bagaimana pengetahuan diproduksi, dipahami, dan ditransmisikan kepada anak. Dalam konteks ini, epistemologi budaya menjadi salah satu pendekatan yang semakin relevan untuk dikaji dalam pengembangan desain pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

Epistemologi budaya memandang bahwa pembentukan pengetahuan tidak bersifat netral maupun universal, melainkan dipengaruhi oleh sistem nilai, praktik sosial, bahasa, simbol, serta tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, berbagai kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal dan praktik budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami, memproduksi, dan mentransmisikan pengetahuan. Tradisi, simbol, serta praktik sosial tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai

kerangka epistemologis yang memengaruhi proses pembelajaran, pemaknaan realitas, serta pembentukan nilai dalam masyarakat (Hanafi, 2025; Yani et al., 2024).

Selain itu, secara konseptual kearifan lokal dipandang sebagai sumber nilai yang dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern melalui dialog antara rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal (Fardita, 2022). Dengan demikian, epistemologi budaya menegaskan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi antara dimensi budaya, sosial, dan religius yang hidup dalam masyarakat, sehingga menghasilkan sistem pengetahuan yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial setempat (Mustamin et al., 2021). Perspektif ini berangkat dari pemikiran bahwa pengetahuan selalu berada dalam konteks budaya tertentu, sehingga proses belajar anak tidak dapat dipisahkan dari pengalaman budaya yang mereka miliki. Dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan ini menjadi penting karena anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, desain pembelajaran yang sensitif terhadap budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas budaya dan pemaknaan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Dalam praktik pendidikan modern, terutama pada sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh globalisasi, terdapat kecenderungan dominasi paradigma pembelajaran yang bersifat universal dan kurang mempertimbangkan konteks budaya lokal. Kurikulum dan model pembelajaran sering kali diadopsi dari sistem pendidikan Barat tanpa proses adaptasi yang memadai terhadap nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan epistemologis antara pengalaman belajar anak di lingkungan sekolah dan realitas budaya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi anak karena tidak terhubung dengan konteks pengalaman yang mereka miliki.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, keberagaman budaya yang sangat luas menjadi tantangan sekaligus peluang dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual. Indonesia memiliki lebih dari tujuh ratus kelompok etnis dengan sistem nilai, bahasa, dan praktik budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman ini memberikan sumber pengetahuan yang kaya untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak lembaga PAUD yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang homogen dan kurang memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam desain pembelajaran PAUD.

Secara teoritis, konsep epistemologi budaya memiliki keterkaitan erat dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial serta pengalaman budaya individu. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan terlepas dari konteks, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui proses sosial, bahasa, nilai, dan praktik budaya dalam suatu masyarakat. Epistemologi budaya menegaskan bahwa budaya, tradisi, serta sistem simbolik masyarakat berperan dalam menentukan bagaimana pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan diwariskan, sehingga proses mengetahui selalu berada dalam kerangka historis dan kultural tertentu. Pandangan ini sejalan dengan konstruktivisme sosial yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi kolektif yang dipengaruhi oleh norma, identitas, serta praktik sosial yang berkembang dalam komunitas (Wikandaru et al., 2020; Suhendi et al., 2021).

Pemikiran Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat mereka berinteraksi. Dalam perspektif sosiokultural, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, di mana bahasa, simbol, dan praktik budaya berfungsi sebagai alat mediasi yang membantu anak mengonstruksi pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, proses belajar dipahami sebagai hasil internalisasi pengalaman sosial dan penggunaan alat-alat budaya yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak (Habsy et al., 2023; Primadesi, 2023; Utami & Bashofi, 2023).

Selain itu, pendekatan epistemologi budaya juga berkaitan dengan konsep *culturally responsive pedagogy* yang menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai sumber pengetahuan yang valid dan relevan dalam pendidikan.

Pendekatan epistemologi budaya juga berkaitan dengan konsep *culturally responsive pedagogy* (CRP) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, budaya dipandang sebagai sumber pengetahuan yang valid dan relevan untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Sejalan dengan pandangan epistemologi budaya yang menempatkan nilai, bahasa, dan praktik sosial sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan, pendekatan CRP mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya siswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Berbagai kajian pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta relevansi pembelajaran bagi peserta didik dalam masyarakat yang beragam secara budaya (Dike & Parida, 2023; Pradinavika & Elitasari, 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa daerah, serta praktik sosial lokal sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan pemahaman terhadap identitas budaya mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak. Pembelajaran yang selaras dengan konteks budaya peserta didik mendorong partisipasi yang lebih tinggi serta pemahaman konsep yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar sosial, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang memengaruhi cara anak memahami dan mengonstruksi pengetahuan (Gumilar & Isti, 2025; Putri et al., 2025; Azizah et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *culturally responsive teaching* (CRT) berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan ini menekankan integrasi pengalaman, nilai, dan latar belakang budaya peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika guru mengaitkan pembelajaran dengan budaya dan pengalaman siswa, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan kognitif dan emosional, yang berdampak pada motivasi serta kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Pradinavika & Elitasari, 2025; Yang et al., 2024; Quillinan et al., 2018). Meskipun penelitian ini banyak dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, prinsip-prinsip yang sama juga relevan untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks PAUD, penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain yang terintegrasi dengan praktik budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan imajinatif anak. Melalui permainan yang mengandung unsur budaya, anak dapat mengenal simbol, cerita, dan nilai budaya yang mendorong mereka merepresentasikan pengalaman nyata dalam bentuk imajinatif. Pembelajaran berbasis permainan tradisional dan kearifan lokal juga terbukti membantu anak mengembangkan kreativitas, kemampuan kognitif, serta pemahaman budaya secara lebih kontekstual (Gomes & Sidi, 2022; Qalbi et al., 2022; Hasan et al., 2023; Ningsih & Fauzi, 2023).

Melalui permainan tradisional dan aktivitas budaya, anak belajar memahami konsep sosial, nilai moral, serta pola interaksi dalam masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk struktur kognitif anak sejak usia dini.

Namun demikian, meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya budaya dalam pembelajaran, kajian yang secara khusus membahas epistemologi budaya sebagai dasar konseptual

dalam desain pembelajaran PAUD masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada implementasi kegiatan berbasis budaya tanpa mengkaji secara mendalam landasan epistemologis yang mendasari integrasi tersebut. Akibatnya, pengembangan desain pembelajaran berbasis budaya sering kali bersifat pragmatis dan belum memiliki kerangka teoritis yang kuat.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana epistemologi budaya dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam merancang pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penggunaan unsur budaya dalam kegiatan belajar, tetapi juga memahami bagaimana budaya membentuk cara anak memperoleh, memproses, dan memaknai pengetahuan. Dengan demikian, desain pembelajaran yang dikembangkan tidak sekadar bersifat kontekstual, tetapi juga memiliki landasan epistemologis yang jelas.

Urgensi penelitian mengenai epistemologi budaya dalam desain pembelajaran PAUD juga semakin meningkat dalam konteks perubahan sosial global. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah menciptakan arus pertukaran budaya yang sangat cepat, yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal. Dalam situasi ini, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Pendidikan anak usia dini menjadi titik awal yang penting dalam proses ini karena pada tahap inilah dasar identitas dan cara berpikir anak mulai terbentuk.

Selain itu, integrasi epistemologi budaya dalam desain pembelajaran juga dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan mengakui keberagaman budaya sebagai sumber pengetahuan, pendidikan tidak lagi memosisikan satu sistem pengetahuan sebagai standar universal, tetapi membuka ruang bagi berbagai perspektif budaya untuk diakui dan dihargai. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan sebenarnya telah tercermin dalam berbagai dokumen kurikulum yang menekankan pentingnya penguatan karakter dan kearifan lokal. Namun, implementasi kebijakan tersebut dalam praktik pembelajaran di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep budaya dalam pembelajaran serta kurangnya model desain pembelajaran yang sistematis berbasis epistemologi budaya. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji secara konseptual dan praktis mengenai epistemologi budaya dalam desain pembelajaran PAUD menjadi sangat penting untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan kerangka epistemologi budaya dalam desain pembelajaran pendidikan anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana konsep epistemologi budaya dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak. Dengan mengintegrasikan perspektif epistemologi budaya dalam desain pembelajaran, diharapkan proses pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas budaya dan penguatan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian epistemologi pendidikan serta kontribusi praktis dalam merancang model pembelajaran PAUD yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan anak usia dini yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan global, tetapi juga mampu menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang berharga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi konseptual dan analisis literatur sistematis untuk mengkaji secara mendalam bagaimana epistemologi budaya dapat menjadi landasan dalam desain pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi konsep, pemaknaan, serta konstruksi teoritis yang berkaitan dengan hubungan antara budaya, pengetahuan, dan praktik pembelajaran dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Sumber data penelitian berasal dari literatur akademik yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan epistemologi budaya, pembelajaran berbasis budaya, dan pendidikan anak usia dini. Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dan analisis konseptual. Tahap pertama adalah proses seleksi literatur berdasarkan relevansi tema penelitian dan kualitas sumber ilmiah. Tahap kedua adalah proses pengkodean konsep utama yang berkaitan dengan epistemologi budaya, praktik pembelajaran berbasis budaya, serta desain pembelajaran pada PAUD. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual untuk mengidentifikasi pola hubungan antara dimensi epistemologi budaya dan komponen desain pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, materi pembelajaran, serta interaksi sosial dalam kelas.

Untuk meningkatkan validitas konseptual, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai perspektif teoritis dari peneliti yang berbeda dalam bidang epistemologi pendidikan, antropologi pendidikan, dan pedagogi anak usia dini. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai peran epistemologi budaya dalam pengembangan desain pembelajaran PAUD yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman budaya anak.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai integrasi epistemologi budaya dalam desain pembelajaran serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih sensitif terhadap konteks budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Budaya sebagai Landasan Konseptual dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Epistemologi budaya dalam konteks pendidikan anak usia dini merujuk pada cara memahami bagaimana pengetahuan dibangun, dimaknai, dan ditransmisikan melalui praktik budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat universal dan bebas nilai, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, proses belajar anak sejak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bahasa, simbol, nilai, tradisi, serta praktik sosial yang berkembang dalam komunitasnya.

Dalam kerangka epistemologi pendidikan, budaya memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan sekaligus medium pembelajaran. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui instruksi formal dari guru, tetapi juga melalui proses partisipasi dalam aktivitas sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan mereka. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses konstruksi makna yang terjadi melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai sistem simbolik yang menyediakan kerangka interpretatif bagi anak dalam memahami realitas di sekitarnya.

Pada pendidikan anak usia dini, proses konstruksi pengetahuan sering kali terjadi melalui aktivitas bermain, interaksi sosial, serta pengalaman langsung dengan lingkungan. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak pernah terlepas dari konteks budaya yang melingkupinya. Misalnya, permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, serta praktik sosial keluarga merupakan bagian

dari pengalaman budaya yang secara tidak langsung membentuk cara anak memahami dunia. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar mengenai nilai-nilai sosial, norma perilaku, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, budaya berfungsi sebagai medium epistemologis yang membentuk struktur pengetahuan anak.

Hasil analisis literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi budaya memiliki beberapa dimensi penting yang relevan dalam desain pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD). Salah satu dimensi utama adalah budaya sebagai sumber pengetahuan (culture as a knowledge source), yaitu pandangan bahwa budaya merupakan kumpulan praktik, nilai, dan simbol yang mengandung berbagai bentuk pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak hanya berasal dari konsep akademik formal, tetapi juga dari praktik kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai edukatif bagi anak. Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik budaya seperti cerita rakyat, permainan tradisional, seni, serta kebiasaan sosial masyarakat dapat digunakan sebagai sumber belajar yang membantu anak memahami nilai, identitas budaya, serta pengalaman sosial secara kontekstual dalam proses pembelajaran (Yektiningtyas, 2019; Diningrat et al., 2019; Purnomo et al., 2023; Pamuji et al., 2024). Dengan demikian, budaya berperan sebagai sumber epistemologis yang memperkaya materi dan pengalaman belajar anak usia dini.

Dimensi kedua dalam epistemologi budaya adalah budaya sebagai konteks pembelajaran (culture as a learning context). Dalam dimensi ini, budaya dipahami sebagai lingkungan sosial yang membentuk pengalaman belajar anak, karena setiap anak tumbuh dalam konteks budaya tertentu yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya di sekitar peserta didik berperan dalam membentuk cara mereka memahami materi pembelajaran serta mengembangkan sikap dan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran yang mempertimbangkan konteks budaya lokal dapat membantu menciptakan proses belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi anak (Safruddin, 2020; Emelda et al., 2024; Tonji et al., 2024). Ketika pembelajaran selaras dengan pengalaman budaya anak, mereka akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan karena konsep tersebut terhubung dengan realitas yang mereka alami.

Dimensi ketiga dalam epistemologi budaya adalah budaya sebagai alat mediasi kognitif (culture as a mediational tool). Dalam perspektif ini, budaya menyediakan berbagai alat simbolik yang membantu anak dalam proses berpikir dan memahami pengetahuan. Bahasa, simbol, cerita, serta praktik sosial dipandang sebagai alat budaya yang berfungsi sebagai mediator dalam perkembangan kognitif anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita, narasi budaya, dan simbol-simbol budaya dalam pembelajaran dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, serta pemahaman makna secara lebih kontekstual (Kurniawan et al., 2022; Fajrie et al., 2024; Damayanti et al., 2022). Melalui alat-alat tersebut, anak belajar mengorganisasi pengalaman, membangun konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Dengan demikian, budaya tidak hanya menyediakan konteks pembelajaran, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk struktur kognitif anak.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi epistemologi budaya dalam pembelajaran PAUD dapat memperkuat keterkaitan antara pengalaman belajar anak di sekolah dengan kehidupan sosial mereka di masyarakat. Ketika unsur budaya lokal diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, anak dapat melihat hubungan langsung antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Hal ini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran serta membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan modern sering ditemukan kecenderungan penggunaan pendekatan pembelajaran yang bersifat universal dan kurang mempertimbangkan konteks budaya lokal. Banyak model pembelajaran yang diadopsi dari sistem pendidikan Barat tanpa proses adaptasi yang memadai terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan terkadang tidak sepenuhnya sesuai

dengan pengalaman budaya anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara paradigma pendidikan global dengan realitas budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, keberagaman budaya sebenarnya memberikan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Berbagai praktik budaya lokal seperti permainan tradisional, lagu daerah, cerita rakyat, serta kegiatan sosial komunitas dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya bagi anak. Integrasi unsur-unsur tersebut dalam pembelajaran tidak hanya membantu anak memahami konsep akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sejak usia dini.

Selain itu, pendekatan epistemologi budaya juga memiliki implikasi penting terhadap peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak menghubungkan pengalaman budaya mereka dengan konsep pembelajaran. Dalam hal ini, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang budaya peserta didik serta mampu mengintegrasikan unsur-unsur budaya tersebut dalam aktivitas pembelajaran. Kemampuan ini menjadi penting karena setiap komunitas memiliki karakteristik budaya yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan konteks lokal.

Lebih jauh lagi, penerapan epistemologi budaya dalam desain pembelajaran PAUD juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih inklusif. Dengan mengakui keberagaman budaya sebagai sumber pengetahuan yang valid, pendidikan tidak lagi memosisikan satu sistem pengetahuan sebagai standar universal. Sebaliknya, berbagai perspektif budaya dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan ruang dialog antara berbagai sistem pengetahuan yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dalam pendidikan.

Dalam konteks globalisasi yang semakin intensif, pendekatan epistemologi budaya juga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal. Arus pertukaran budaya global yang sangat cepat sering kali menyebabkan terjadinya homogenisasi budaya yang dapat mengancam keberadaan tradisi lokal. Pendidikan anak usia dini dapat menjadi ruang penting untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Dengan mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga memahami akar budaya mereka sendiri.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa epistemologi budaya memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai landasan konseptual dalam desain pembelajaran pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak. Selain itu, integrasi budaya dalam pembelajaran juga dapat memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak sejak usia dini.

Dengan demikian, penerapan epistemologi budaya dalam pembelajaran PAUD tidak hanya merupakan inovasi pedagogis, tetapi juga merupakan strategi penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya. Pendekatan ini membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap konteks sosial masyarakat sekaligus mampu memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang berharga dalam proses Pendidikan.

2. Integrasi Nilai dan Praktik Budaya dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Integrasi nilai dan praktik budaya dalam desain pembelajaran pendidikan anak usia dini merupakan salah satu strategi penting untuk menciptakan proses belajar yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak. Dalam perspektif epistemologi budaya, proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh dan berkembang. Budaya menyediakan berbagai bentuk pengalaman yang menjadi dasar bagi anak

untuk memahami dunia, sehingga integrasi unsur budaya dalam pembelajaran dapat membantu anak membangun pengetahuan secara lebih alami dan reflektif.

Hasil analisis konseptual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang mengintegrasikan budaya memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu kontekstualitas, partisipasi sosial, dan relevansi pengalaman belajar. Kontekstualitas mengacu pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas budaya yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi sosial merujuk pada keterlibatan anak dalam praktik budaya melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya. Sementara itu, relevansi pengalaman belajar berkaitan dengan kemampuan pembelajaran untuk menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai dan praktik budaya dapat diintegrasikan dalam berbagai komponen desain pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan kognitif, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial dan budaya anak. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga individu yang memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakatnya.

Salah satu bentuk integrasi budaya dalam pembelajaran adalah melalui penggunaan cerita rakyat dan tradisi lisan sebagai media pembelajaran. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk pengetahuan budaya yang mengandung nilai moral, sosial, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pembelajaran PAUD, cerita rakyat dapat digunakan untuk memperkenalkan berbagai konsep seperti empati, kerja sama, tanggung jawab, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Selain itu, penggunaan cerita rakyat juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan pemahaman simbolik.

Selain cerita rakyat, permainan tradisional juga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis budaya. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung berbagai unsur pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan sosial, koordinasi motorik, serta kemampuan pemecahan masalah. Dalam permainan tradisional, anak belajar mengenai aturan, kerja sama, serta strategi dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang penting dalam perkembangan mereka.

Integrasi praktik budaya dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari aktivitas komunikasi dalam kelas. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas anak. Ketika bahasa daerah digunakan dalam kegiatan pembelajaran, anak dapat merasakan kedekatan emosional dengan materi yang dipelajari. Hal ini juga membantu anak memahami bahwa bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai penting dalam proses pendidikan.

Selain itu, praktik budaya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Misalnya, kegiatan memasak tradisional, kegiatan bertani, atau praktik kerajinan lokal dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar seperti pengukuran, pengelompokan, dan pengamatan. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya belajar mengenai konsep akademik, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam kehidupan nyata.

Integrasi budaya dalam desain pembelajaran juga memiliki implikasi penting terhadap pengembangan lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang mencerminkan unsur budaya lokal dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan terhubung dengan ruang pembelajaran. Misalnya, penggunaan dekorasi kelas yang menampilkan motif budaya lokal, penggunaan alat permainan tradisional, atau penyediaan bahan belajar yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Lingkungan belajar yang demikian dapat memperkuat hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan anak di rumah dan komunitasnya.

Namun demikian, integrasi budaya dalam pembelajaran tidak hanya sekadar memasukkan unsur-unsur budaya dalam aktivitas belajar, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai makna budaya tersebut. Tanpa pemahaman yang memadai, penggunaan unsur budaya dalam pembelajaran dapat menjadi bersifat simbolik dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar anak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai budaya serta menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selain meningkatkan keterlibatan belajar, integrasi budaya juga dapat membantu anak mengembangkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan arus pertukaran budaya yang sangat cepat, pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal. Melalui pembelajaran yang berbasis budaya, anak dapat memahami bahwa tradisi dan praktik budaya yang mereka miliki merupakan bagian penting dari warisan sosial yang perlu dihargai dan dilestarikan.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis budaya juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep budaya dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih memandang budaya sebagai unsur tambahan dalam pembelajaran, bukan sebagai landasan epistemologis dalam proses pendidikan. Akibatnya, integrasi budaya dalam pembelajaran sering kali dilakukan secara sporadis dan tidak terencana secara sistematis.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis budaya. Banyak bahan ajar yang tersedia masih berorientasi pada konteks budaya yang bersifat umum dan kurang mencerminkan keberagaman budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan sumber belajar berbasis budaya menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung implementasi pembelajaran yang kontekstual.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan desain pembelajaran yang berbasis budaya. Masyarakat lokal dapat menjadi sumber pengetahuan yang sangat berharga dalam proses ini, karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai praktik budaya yang hidup dalam komunitas. Melalui kolaborasi ini, pembelajaran dapat menjadi ruang interaksi antara pengetahuan akademik dan pengetahuan budaya yang hidup dalam masyarakat.

3. Peran Guru sebagai Mediator Epistemologi Budaya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam perspektif epistemologi budaya, guru menempati posisi strategis sebagai mediator yang menghubungkan antara pengalaman budaya anak dengan struktur pengetahuan yang diperkenalkan dalam proses pendidikan. Pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan mentransfer keterampilan dasar seperti bahasa, kognisi, dan motorik, tetapi juga membentuk cara anak memahami dunia melalui kerangka makna yang dipengaruhi oleh budaya. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat dipahami sekadar sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang membantu anak menginterpretasikan pengalaman sosial dan budaya mereka menjadi pengetahuan yang bermakna. Melalui peran mediasi ini, guru berkontribusi dalam membangun jembatan epistemologis antara pengetahuan yang berasal dari kehidupan sehari-hari anak dengan pengetahuan yang dikembangkan dalam konteks pendidikan formal.

Pada tahap perkembangan usia dini, anak belajar terutama melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dengan lingkungannya. Interaksi tersebut mencakup hubungan dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, serta berbagai praktik budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru perlu memahami bahwa setiap anak datang ke lingkungan pendidikan dengan membawa latar belakang budaya yang unik. Pengalaman tersebut membentuk cara anak berpikir, berkomunikasi, dan memaknai berbagai fenomena yang mereka temui. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi dan menghargai pengalaman budaya yang dimiliki oleh setiap anak sebagai titik awal dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Sebagai mediator epistemologi budaya, guru memiliki peran penting dalam menghubungkan pengalaman tersebut dengan konsep-konsep pembelajaran yang lebih sistematis. Proses ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi yang familiar bagi anak. Misalnya, ketika memperkenalkan konsep kerja sama, guru dapat mengaitkannya dengan praktik gotong royong yang sering ditemui anak dalam kehidupan komunitasnya. Dengan pendekatan seperti ini, konsep yang dipelajari tidak muncul sebagai sesuatu yang abstrak atau terpisah dari kehidupan anak, tetapi sebagai bagian dari pengalaman yang telah mereka kenal sebelumnya. Hal ini membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Selain menghubungkan pengalaman budaya dengan konsep pembelajaran, guru juga berperan dalam memfasilitasi interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara kolektif. Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran sering kali berlangsung melalui aktivitas kelompok, permainan bersama, serta dialog antara anak dan guru. Interaksi ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berbagi pengalaman, bertukar ide, serta mengembangkan pemahaman bersama mengenai berbagai konsep yang dipelajari. Guru berperan dalam mengarahkan interaksi tersebut agar tetap produktif dan mendukung perkembangan kognitif serta sosial anak.

Dalam proses tersebut, guru juga berfungsi sebagai penginterpretasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Banyak praktik budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi perkembangan anak, seperti saling menghormati, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut sering kali tersirat dalam cerita rakyat, permainan tradisional, atau praktik sosial dalam masyarakat. Guru perlu membantu anak memahami makna dari nilai-nilai tersebut serta menghubungkannya dengan perilaku yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas sosial anak.

Peran mediasi guru juga mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sensitif terhadap keberagaman budaya. Dalam banyak konteks pendidikan, kelas terdiri dari anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Guru perlu memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan diakui dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan anak untuk mengekspresikan identitas budaya mereka tanpa rasa takut atau tekanan untuk menyesuaikan diri dengan satu standar budaya tertentu. Dalam lingkungan seperti ini, perbedaan budaya tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan.

Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan reflektif dalam memahami posisi mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Guru membawa latar belakang budaya, nilai, dan pengalaman pribadi yang juga memengaruhi cara mereka mengajar. Kesadaran terhadap hal ini penting agar guru dapat menghindari kecenderungan untuk memaksakan perspektif budaya tertentu sebagai standar yang dianggap paling benar. Sebaliknya, guru perlu membuka ruang dialog antara berbagai perspektif budaya yang ada dalam kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih demokratis dan partisipatif.

Dalam praktiknya, peran guru sebagai mediator epistemologi budaya memerlukan kompetensi pedagogis yang cukup kompleks. Guru perlu memiliki pemahaman tentang budaya lokal, kemampuan untuk merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual, serta keterampilan dalam memfasilitasi interaksi sosial yang mendukung perkembangan anak. Kompetensi tersebut tidak selalu diperoleh secara otomatis melalui pengalaman mengajar, tetapi memerlukan proses pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan mengenai pendidikan berbasis budaya dan pendekatan pedagogis yang responsif terhadap keberagaman menjadi penting untuk mendukung guru dalam menjalankan peran ini secara efektif.

Namun demikian, implementasi peran guru sebagai mediator epistemologi budaya juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih terbatasnya pemahaman mengenai pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran. Dalam banyak sistem pendidikan,

kurikulum sering kali lebih menekankan pada pencapaian kompetensi akademik yang bersifat standar, sehingga aspek budaya kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, guru cenderung berfokus pada penyampaian materi yang telah ditentukan tanpa mempertimbangkan bagaimana materi tersebut dapat dihubungkan dengan pengalaman budaya anak.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis budaya. Banyak bahan ajar yang digunakan di lembaga pendidikan masih bersifat generik dan tidak mencerminkan keberagaman budaya lokal. Kondisi ini membuat guru harus berupaya secara mandiri untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya peserta didik. Meskipun hal ini memerlukan usaha tambahan, langkah tersebut penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap kontekstual dan bermakna bagi anak.

Selain faktor kurikulum dan sumber belajar, dukungan institusional juga memegang peran penting dalam mendukung guru sebagai mediator epistemologi budaya. Lembaga pendidikan perlu memberikan ruang bagi guru untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan pelatihan profesional, pengembangan komunitas belajar bagi guru, serta kerja sama dengan masyarakat lokal sebagai sumber pengetahuan budaya. Melalui dukungan tersebut, guru dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual.

4. Model Konseptual Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Epistemologi Budaya

Berdasarkan hasil analisis konseptual dan sintesis literatur yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan suatu model konseptual desain pembelajaran pendidikan anak usia dini yang berlandaskan epistemologi budaya. Model ini menempatkan budaya sebagai fondasi epistemologis yang memengaruhi bagaimana pengetahuan diproduksi, dipahami, dan dikonstruksi dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, budaya tidak dipandang sekadar sebagai latar belakang sosial peserta didik, tetapi sebagai sumber pengetahuan, konteks pembelajaran, serta medium yang memediasi perkembangan kognitif dan sosial anak. Dengan demikian, desain pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam berbagai komponen pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan.

Model konseptual ini berangkat dari asumsi bahwa pengalaman budaya anak merupakan titik awal yang penting dalam proses belajar. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan sosial tertentu yang membentuk cara mereka memahami dunia, berinteraksi dengan orang lain, serta memaknai berbagai fenomena yang mereka temui. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif perlu mempertimbangkan pengalaman tersebut sebagai landasan dalam merancang aktivitas belajar. Dalam konteks ini, epistemologi budaya memberikan kerangka teoretis yang membantu pendidik memahami bagaimana budaya memengaruhi cara anak memperoleh pengetahuan serta bagaimana pengalaman tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Komponen pertama dalam model ini adalah budaya sebagai sumber pengetahuan dalam pembelajaran. Budaya mengandung berbagai bentuk pengetahuan yang diwariskan melalui praktik sosial, tradisi, bahasa, dan simbol yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk konsep akademik formal, tetapi sering kali terwujud dalam aktivitas sehari-hari yang memiliki nilai edukatif. Misalnya, praktik gotong royong, tradisi bercerita, permainan tradisional, serta berbagai aktivitas komunitas lainnya mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi anak. Dalam desain pembelajaran berbasis epistemologi budaya, praktik-praktik tersebut diintegrasikan dalam kegiatan belajar sehingga anak dapat memahami konsep pembelajaran melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Komponen kedua adalah tujuan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan kognitif, sosial, dan budaya anak secara holistik. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik dasar seperti literasi dan numerasi, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial dan budaya anak. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam model

ini mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berinteraksi sosial, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan pengetahuan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat.

Komponen ketiga dalam model ini adalah strategi pedagogis berbasis pengalaman budaya. Strategi pembelajaran dirancang untuk memungkinkan anak belajar melalui aktivitas yang berkaitan dengan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti permainan tradisional, kegiatan seni dan kerajinan lokal, cerita rakyat, serta kegiatan komunitas dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif. Melalui aktivitas tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai konsep pembelajaran secara aktif dan partisipatif. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dari guru kepada peserta didik, tetapi menjadi proses interaksi yang memungkinkan anak membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman.

Strategi pedagogis dalam model ini juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang bersifat eksploratif dan dialogis. Anak didorong untuk bertanya, berdiskusi, serta berbagi pengalaman dengan teman sebaya dan guru. Interaksi tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta memperluas pemahaman mereka mengenai berbagai konsep yang dipelajari. Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai alat mediasi yang memungkinkan anak menghubungkan pengalaman pribadi dengan pengetahuan yang lebih luas.

Komponen keempat adalah materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak. Dalam model ini, materi pembelajaran tidak hanya bersumber dari buku teks atau kurikulum formal, tetapi juga dari praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar lokal seperti cerita rakyat, tradisi lisan, praktik kerajinan, maupun aktivitas sosial komunitas sebagai bagian dari materi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan anak melihat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata yang mereka alami di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Komponen kelima adalah lingkungan belajar yang mendukung integrasi budaya dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pendidikan anak. Oleh karena itu, ruang belajar perlu dirancang agar mencerminkan keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Penggunaan alat permainan tradisional, dekorasi kelas yang menampilkan motif budaya lokal, serta penyediaan bahan belajar yang berkaitan dengan kehidupan komunitas merupakan beberapa contoh upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual. Lingkungan belajar yang demikian dapat membantu anak merasa lebih dekat dengan proses pembelajaran serta memperkuat hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan mereka di rumah.

Dalam model konseptual ini, guru berperan sebagai mediator utama yang menghubungkan berbagai komponen pembelajaran tersebut. Guru bertugas menginterpretasikan nilai-nilai budaya, merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual, serta memfasilitasi interaksi sosial yang memungkinkan anak mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Peran guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga reflektif dan interpretatif. Guru perlu memahami konteks budaya peserta didik serta mampu mengintegrasikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran secara kreatif.

Selain peran guru, model ini juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses pembelajaran. Pendidikan anak usia dini tidak berlangsung secara terpisah dari kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas lokal menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berbasis budaya. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti kunjungan belajar ke lingkungan komunitas, menghadirkan tokoh masyarakat sebagai narasumber, atau melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan praktik budaya lokal.

Model desain pembelajaran berbasis epistemologi budaya ini juga memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini. Kurikulum perlu memberikan ruang

yang cukup bagi integrasi nilai dan praktik budaya dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan pendekatan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual sehingga guru memiliki kesempatan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik budaya masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak lagi bersifat seragam dan kaku, tetapi mampu mengakomodasi keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi budaya memiliki peran penting sebagai landasan konseptual dalam pengembangan desain pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Epistemologi budaya memandang bahwa pengetahuan tidak terbentuk secara netral dan universal, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan individu. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengalaman budaya anak menjadi sumber penting dalam proses konstruksi pengetahuan karena pada tahap perkembangan ini anak belajar melalui interaksi sosial, aktivitas bermain, serta pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam desain pembelajaran memungkinkan terciptanya proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan, konteks pembelajaran, sekaligus alat mediasi dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Praktik budaya seperti cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa lokal, serta berbagai aktivitas sosial dalam komunitas memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini. Integrasi unsur-unsur tersebut dalam pembelajaran tidak hanya membantu anak memahami konsep akademik secara lebih konkret, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya serta penguatan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai mediator epistemologi budaya dalam proses pembelajaran. Guru berperan dalam menghubungkan pengalaman budaya anak dengan konsep-konsep pembelajaran yang lebih sistematis, memfasilitasi interaksi sosial yang mendukung konstruksi pengetahuan, serta menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Melalui peran tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik.

Berdasarkan sintesis konseptual yang dilakukan, penelitian ini juga merumuskan model desain pembelajaran pendidikan anak usia dini berbasis epistemologi budaya yang menempatkan budaya sebagai fondasi utama dalam perencanaan pembelajaran. Model ini mencakup integrasi budaya dalam tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung pengalaman belajar anak secara holistik. Dengan pendekatan ini, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat identitas budaya dan nilai sosial anak sejak usia dini.

Dengan demikian, penerapan epistemologi budaya dalam desain pembelajaran pendidikan anak usia dini dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan tetap adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus mampu menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang bernilai dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. N., Sarwanto, S., & Roemitoyo, R. (2025). Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Science Material Mastery in Elementary School Students: A Systematic Literature Review. *Social Humanities and Educational Studies (Shes) Conference Series*, 8(1), 556. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.99007>
- Damayanti, R., Yudiana, K., & Antara, P. A. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah

- Dasar. Indonesian Journal of Instruction, 3(2), 81-91.
<https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.49164>
- Dike, D. and Parida, L. (2023). Praksis Pedagogi Multikultural Sekolah Dasar Di Kabupaten Sintang. *Vox Edukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), 290-300.
<https://doi.org/10.31932/ve.v14i2.2866>
- Diningrat, S. W. M., Janah, L., & Mardiyah, S. (2019). Modified Bottle Cap for Improving Children's Arithmetic Ability. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 249-263.
<https://doi.org/10.21009/jpud.132.04>
- Emelda, E., Watini, S., & Heriyani, Y. (2024). Implementasi Kelas Virtual TV Sekolah Berbasis Budaya Lokal di PAUD AL-FAIZIN. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (Jnkti)*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v7i1.7367>
- Fajrie, N., Aryani, V., & Kironoratri, L. (2024). Media Belajar Digital Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bacaan Dongeng Sastra Anak. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2262-2275.
<https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8123>
- Fardita, M. (2022). Budaya Pingitan Pada Masyarakat Kampung Pasar Batang Kecamatan Penawar Aji, Tulang Bawang. *Socio Religia*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v2i2.12998>
- Gomes, F. D. and Sidi, Y. (2022). Implementasi Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Manggarai Di Paud Bunda Maria Grazia. *Nanaeke Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 63-69. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27602>
- Gumilar, R. P. and Isti, L. A. (2025). Analisis Culturally Responsive Transformative Teaching dalam Menumbuhkan Nilai Karakter dan Identitas Budaya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diksi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(3), 476-486.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2402>
- Habsy, B. A., Lestari, P. D., Maulidynan, D. A., & Karim, N. A. (2023). Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jeanpiaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran: Pemahaman dan Penerapan di Sekolah. *Tsaqofah*, 4(2), 735-750.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2357>
- Hanafi, H., Balango, M., & Podungge, R. (2025). Simbol Budaya dan Nilai-Nilai Edukasi dalam Ritual Molunggu: Sebuah Studi Etnografi Kuantatif. *Center of Education Journal (Cejou)*, 6(1), 115-125. <https://doi.org/10.55757/cejou.v6i1.897>
- Hasan, M., Arisah, N., Dinar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2023). Model Experiential Learning untuk Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal pada Anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1333-1345.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3884>
- Kurniawan, K., Fahmi, R. N., & Mulyaningsih, I. (2022). Kesesuaian Isi Buku Ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" untuk Penutur Bahasa Inggris Level 1 (Conformity of BIPA Textbook Contents "Sahabatku Indonesia" for Level 1 English Speakers). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 279. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10052>
- Mustamin, K., Rahman, M. G., & Salim, A. (2021). Tradisi Maulid pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal dan Islam (Maulid Tradition Among Gorontalo Muslim Community: The Link Between Local Tradition and Islam). *Potret Pemikiran*, 25(1), 91.
<https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1492>
- Ningsih, A. C. and Fauzi, F. (2023). Desain Kreatif Lingkungan Bermain Luar Ruangan: Sebuah Solusi Bagi Heterogenitas Karakteristik Anak Usia Dini. *Pakar Pendidikan*, 21(2), 134-149.
<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.358>

- Pamuji, Z., Roqib, M., Basit, A., & Yahya, M. S. (2024). Implementation of Religious Culture to Develop Children's Character in Early Childhood Education. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 81-98. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.06>
- Pradinavika, R. and Elitasari, H. T. (2025). Culturally Responsive Teaching sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *As-Sibyan*, 8(2), 77-88. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v8i2.978
- Primadesi, Y. (2023). Phenomena of Child Involvement in Literacy Practices in the Province of Yogyakarta Special Region: A Communication Study. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.24036/121401-0934>
- Purnomo, T. W., Aulia, S. M., Muslim, M., & Milala, P. E. B. S. (2023). Komik Edukasi Ragam Hias Sumatera Utara Sebagai Media Pembelajaran Seni Rupa. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 358. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.49749>
- Putri, M. L., Ningsih, S. I., & Nurhayati, N. (2025). Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Sains Geologi Dan Geofisika (Geoscienceed Journal)*, 6(3), 1273-1276. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.939>
- Qalbi, Z., Herawati, A. A., Daulay, A. A., Habibi, A. S. Y., & Putera, R. F. (2022). Permainan Lokal Budaya Serawai: Pengembangan Modul Karakter Sosio-Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7302-7312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2524>
- Quillinan, B., MacPhail, A., Dempsey, C., & McEvoy, E. (2018). Transformative Teaching and Learning Through Engaged Practice: Lecturers' and Students' Experiences in a University and Underserved Community Partnership in Ireland. *Journal of Transformative Education*, 17(3), 228-250. <https://doi.org/10.1177/1541344618809681>
- Safuruddin, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa SMP Kabupaten Bima. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1188>
- Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education. *Kne Social Sciences*, 76-89. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8668>
- Tonji, N. R., Tobuto, N. A., Fitro, M. H., & Solong, N. P. (2024). Analisis Setting Sosial dalam Penyusunan Bahan Ajar PAI di SMA Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. *Konstruktivisme Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 359-370. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3644>
- Utami, P. S. and Bashofi, F. (2023). Penguatan Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21 Melalui Budaya Lokal: Studi Literature Review Teori Vygostsky dan Ki Hadjar Dewantara. *Prosiding Seminar Nasional Ikip Budi Utomo*, 4(01), 208-219. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v4i01.3683>
- Wikandaru, R., Cathrin, S., Satria, E., & Rianita, D. (2020). Critical Analysis of Javanese Epistemology and Its Relevance to Science Development in Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 32(3), 206. <https://doi.org/10.22146/jh.49065>
- Yang, X., Rahman, M. B. A., Mahmud, N., & Widyastuti, W. (2024). Impact of Multicultural Pedagogy on Early Childhood Children Social Skills: A Systematic Review. *Proceedings of the 6th International Seminar on Psychology, ISPsy 2023, 18-19 July 2023, Purwokerto, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2023.2343415>
- Yani, N. F., Bungatang, B., & Filawati, F. (2024). Korelasi Bahasa dan Budaya dalam Konteks Ritual Uang Panai pada Film Uang Panai Maha(R)L Sutradara Halim Gani Safia. *Deiktis*

Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 4(4), 665-674.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1071>

Yektiningtyas, W. (2019). Igniting Folktales as Children's Learning Sources in Sentani Jayapura Papua. *Litera*, 18(1), 105-117. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.18841>